

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari hasil riset penelitian, skripsi ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara tentang hadis larangan ghasab, yaitu sedikit banyak santri yang sudah pernah mendengar atau juga pernah mengaji tentang ghasab, mendengar dari penjelasan teman atau ustadz atau penjelasan yang ada di Kitab, bahwa perbuatan ghasab itu tidak boleh, dilarang oleh agama serta merugikan teman sendiri. Namun pemahaman santri tentang hadis ghasab masih kurang memahami dengan baik karena mereka menganggap hal tersebut sesuatu yang wajar di kalangan pondok pesantren. Adapun tiga faktor yang mempengaruhi pemahaman santri Pondok Pesantren Al-Hidayah terhadap hadis ghasab. Pertama, kesadaran santri ketika melihat sesuatu tentang apa yang dilihatnya dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif dan kepentingan. Kedua, faktor situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pemahaman hal tersebut. Ketiga, sasaran pemahaman terhadap perbuatan gasab berupa benda atau nilai. Sifat-sifat sasaran tersebut biasanya berpengaruh terhadap orang yang melihatnya.
2. Peranan hadis tentang larangan ghasab santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara, sebagaimana sering terjadinya budaya ghasab santri, maka penulis menawarkan untuk meminimalisir budaya ghasab dengan mengambil dari penjelasan hadis amar makruf nahi mungkar sebagai langkah untuk menyadarkan para santri agar tidak melakukan perbuatan ghasab, karena hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang melanggar syariat maka dapat dicegah melalui kebaikan. Adapun solusi yang ditawarkan sebagai upaya meminimalisir budaya ghasab yaitu,
  - a. Sebagai pengurus, agar selalu mengubah pikiran tentang ghasab. Selama ini sebagian santri menyakini bahwa perbuatan ghasab hal yang wajar di pesantren, sehingga perlu bagi pengurus untuk mensosialisasikan bahwa gasab itu secara Agama tidak diperbolehkan dan harus segera

ditinggalkan. Sosialisasi ini bisa dilakukan setelah kegiatan khitobah.

Selanjutnya memberi teladan yang baik agar tidak melakukan perbuatan ghasab. Pengurus pondok pesantren senantiasa memberi teladan yang baik kepada para santri untuk disiplin. Misalnya dengan menyimpan barang pribadi dengan baik atau izin kepada pemilik ketidak hendak memafaatkannya.

Serta membuat progam untuk mengatasi perbuatan ghasab. Untuk meminimalisir atas seringnya perbuatan ghasab santri Pondok Pesantren Al-Hidayah, penulis menyarankan kepada pengurus untuk membuat progam operasi sandal setiap seminggu sekali.

- b. Sebagai para santi selalu disiplin, dengan peraturan serta hukuman yang telah dibuat oleh pengurus, nantinya dapat menumbuhkan efek jera dan rasa malu bagi pelakunya dan harus benar-benar dilaksanakan dan dipatuhi serta menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar di pondok pesantren dengan baik.
- c. Perlu adanya dukungam dari keluarga santri seperti dukungan moral, spritual, dan fasilitas supaya terhidar dari perbuatan yang menyimpang seperti perbuatan ghasab.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan sedikit saran untuk para santri dan pengurus dalam melaksanakan meminimalisir adanya budaya ghasab santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara.

Hal ini bisa dimulai dengan memberlakukan peraturan yang wajib ditaati oleh para santri yang berkaitan dengan ghasab ataupun aturan yang lainnya. Memberlakukan sanksi atau ta'zir bagi para santri jika ada yang melanggar dengan memberikan sanksi yang sifatnya memberi efek jera. Selalu memberikan pengertian, mengingatkan para santri akan larangan ghasab pada saat santri mengaji, ataupun pada saat kegiatan pondok pesantren. Dengan selalu diingatkan diberi pengertian juga, maka disiplin dalam melaksanakan sanksi atau ta'zir akan membuat santri semakin tau dan menyadari bahwa kebiasaan ghasab adalah kebiasaan yang tidak baik dan termasuk perilaku yang melanggar syariat.